

Peningkatan Literasi melalui Pembelajaran Berdiferensiasi

Nawal El Moutawaqil¹ dan Ana Fitrotun Nisa^{2*}

¹SD Negeri 2 Karangluhur

²Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

*Corresponding Author e-mail: nawalelmoutawaqil@gmail.com

1. Abstract

This research advocates for the implementation of differentiated learning as a potent strategy to bolster literacy levels in Indonesia. In the midst of a rapidly evolving educational landscape, differentiated learning emerges as a pedagogical approach that provides diverse pathways for individual students to nurture and leverage their unique potentials. The significance of literacy, a foundational skill encompassing proficient text comprehension and effective communication, cannot be understated, as it substantially contributes to shaping individuals who are equipped for competitiveness and active participation in society. While encouraging shifts in literacy proficiency have been detected, challenges continue to linger, particularly in rural areas where access to quality education may be limited. This research centers around fifth-grade students enrolled at SD Negeri 2 Karangluhur, with an implementation focus on differentiated learning. Remarkably, the findings reveal a substantial enhancement in literacy attainment subsequent to the approach's deployment. The results underscore the potential of differentiated learning to be a pivotal solution in addressing Indonesia's literacy challenges. By providing tailored and adaptable learning environments, this approach can empower students to acquire literacy skills effectively. Thus, differentiated learning aligns with the evolving educational requirements, highlighting the significance of personalized teaching methodologies to elevate and sustain literacy standards across diverse contexts. Ultimately, this research offers insights into a pedagogical paradigm that not only bolsters literacy but also fosters inclusive and adaptable learning environments.

Keywords: *literacy, differentiated learning*

2. Pendahuluan

Di tengah dinamika dunia pendidikan yang terus berkembang, konsep pembelajaran berdiferensiasi telah muncul sebagai pendekatan yang memberikan ruang lebih luas bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Pendidikan modern tidak lagi memandang siswa sebagai entitas homogen dengan kebutuhan dan kemampuan yang seragam. Sebaliknya, pengakuan akan keragaman karakteristik, bakat, dan tantangan yang dimiliki oleh setiap individu menjadi dasar bagi penerapan pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada hasil yang lebih optimal. Dalam konteks ini, setiap siswa diakui sebagai entitas unik yang memiliki hak untuk mengembangkan potensi penuhnya melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pribadinya. Seiring dengan semangat untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif, Pemerintah Indonesia telah mengesahkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menjadi tonggak penting dalam merumuskan arah dan tujuan pendidikan di Indonesia, termasuk penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.)

Kemampuan literasi siswa Indonesia telah menjadi fokus perhatian dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negeri ini. Literasi, sebagai keterampilan utama dalam memahami, menganalisis, dan berkomunikasi dengan berbagai bentuk teks, memiliki peran yang krusial dalam membentuk individu yang berdaya saing dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin kompleks. (Muliastri, 2019) Meskipun tantangan dalam meningkatkan literasi masih ada, terdapat perubahan positif yang dapat diamati dalam beberapa tahun terakhir. Siswa Indonesia semakin mampu menunjukkan pemahaman

mendalam terhadap teks-teks yang mereka hadapi. Mereka dapat mengidentifikasi informasi inti, merumuskan pemahaman, serta mengeksplorasi makna secara lebih kritis. Tidak hanya terfokus pada pemahaman bacaan, siswa Indonesia juga semakin mampu mengungkapkan gagasan mereka secara tertulis dengan lebih jelas dan terstruktur. Kemampuan untuk menyusun argumen logis dan berpikir analitis semakin nampak, mengindikasikan adanya perkembangan dalam mengolah informasi dan merumuskan pandangan pribadi. (Risdianto, 2019)

Namun, di tengah perubahan positif ini, tantangan tetap ada (Kasih, 2019). Masih ada siswa yang memerlukan dukungan lebih dalam mengembangkan keterampilan literasi mereka. Peningkatan kesadaran akan pentingnya literasi di semua tingkatan pendidikan, didukung dengan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan literasi, akan menjadi kunci dalam memastikan bahwa setiap siswa Indonesia siap menghadapi tuntutan dunia yang terus berkembang dengan menjadi individu yang berpengetahuan, kreatif, dan berempati.

Bupati Sumedang, Dony Ahmad Munir, mengangkat isu rendahnya minat baca dan kurangnya budaya literasi di Indonesia. Dia menyebut masyarakat Indonesia kerap aktif di media sosial tetapi minim minat membaca dan lemah literasi karena informasi yang mereka terima kurang berdasar dan tidak utuh. (Aminullah, 2022) Dony ingin mengubah tren ini dengan melibatkan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) untuk menyebarkan informasi yang edukatif dan membangun, serta mendorong kolaborasi dengan berbagai pihak seperti akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media massa. Tujuannya adalah mengubah arus informasi negatif menjadi positif dan mengatasi penyebaran informasi hoaks yang bisa memicu konflik.

Tingkat literasi rendah di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan, menjadi masalah serius. Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal literasi (Kompas.com, 2020). Faktor geografis, kurangnya sarana, dan akses internet yang tidak merata mempengaruhi kemampuan literasi. Lebih dari 50 persen murid kelas awal di Papua tidak bisa membaca atau mengenali huruf. Indeks aktivitas literasi membaca (Alibaca) rata-rata di Indonesia hanya 37,32 persen. Meskipun upaya untuk membangun literasi selalu ada, situasi semakin sulit selama pandemi terutama bagi murid di pedesaan yang kurang fasilitas teknologi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menyadari pentingnya literasi sebagai keterampilan dasar di abad ke-21. Kemdikbud meluncurkan berbagai program, seperti Gerakan Literasi Nasional dan asesmen kompetensi siswa untuk literasi dan numerasi.

Pada tanggal 27 Juli 2023, penulis mengadakan asesmen diagnostik kognitif untuk memetakan kompetensi literasi siswa kelas V SD Negeri 2 Karangluhur. Berikut pemetaan kompetensi literasi siswa kelas V: 13% sangat mahir, 29% mahir, 29% berkembang, dan 29% awal berkembang. Siswa kategori sangat mahir sudah mampu menganalisis teks, menyusun paragraf, menyusun kalimat efektif, dan menerapkan PUEBI. Siswa kategori mahir sudah mampu menganalisis teks, menyusun kalimat efektif, dan menerapkan PUEBI. Siswa kategori berkembang sudah mampu menganalisis teks dan menyusun kalimat efektif. Sedangkan siswa kategori awal berkembang mampu melakukan kompetensi literasi dengan intervensi guru.

Penting juga untuk menghubungkan kemampuan menulis dengan kemampuan membaca. Membaca beragam materi akan membantu dalam pengembangan kemampuan menulis. Literasi bukanlah bakat bawaan, melainkan potensi yang dapat dikembangkan

sepanjang hidup. Lingkungan dan dukungan dalam belajar literasi juga memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan literasi seseorang. Pemahaman literasi melampaui sekadar kemampuan membaca dan mengucapkan kata-kata. Literasi memerlukan pemahaman mendalam agar siswa memiliki kompetensi literasi yang menyeluruh, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan berpikir dan kompetensi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penulis menuliskan artikel dengan topik "Peningkatan Literasi melalui Pembelajaran Berdiferensiasi" untuk memperbaiki kompetensi literasi di kelas V SD Negeri 2 Karangluhur Tahun Ajaran 2023/2024.

Penelitian yang mendukung pemecahan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Balkis Yuliar Tilamsari dkk. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dijalankan, penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan literasi sains pada siswa kelas X.3. Terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan literasi sains siswa dari 54,6 pada siklus I menjadi 70,3 pada siklus II. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang diadopsi dalam penelitian ini adalah diferensiasi proses pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa. Adanya adaptasi pembelajaran sesuai gaya belajar masing-masing siswa telah membantu mereka dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi dengan lebih efisien dalam proses pembelajaran (Tilamsari et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Taranindya Zulhi Amalia dkk menyatakan bahwa kebutuhan yang dapat dikenali pada siswa tingkat sekolah dasar, terutama di lingkungan sekolah Islam, adalah untuk menggabungkan aspek pendidikan literasi Islam ke dalam proses pembelajaran bahasa Inggris yang berfokus pada perbedaan individu (Amalia et al.,

2023). Data hasil penelitian mengenai penggabungan literasi Islam dalam pembelajaran bahasa Inggris yang berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar memperlihatkan beberapa temuan yang mengindikasikan hasil yang positif dan memadai. Guru bahasa Inggris di lembaga pendidikan Islam ini menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep pembelajaran yang berfokus pada perbedaan individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Adi Pratama menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mampu dijadikan sebagai strategi inovatif dalam memperkuat literasi pada berbagai tahap (Pratama, 2022). Mulai dari pemberian dasar, pengembangan, hingga tahap pembelajaran yang berdampak pada peningkatan pemahaman membaca siswa. Bukti awal menunjukkan bahwa sebelum penerapan pendekatan berdiferensiasi, hanya sedikit siswa yang memiliki pemahaman yang memadai terhadap konten bacaan. Tetapi, setelah menerapkan strategi berdiferensiasi, yang melibatkan pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan siswa, keterampilan membaca siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa menjadi lebih mampu memahami esensi buku yang mereka baca. Setelah mengikuti pembelajaran berdiferensiasi, siswa tidak hanya dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan, tetapi juga mampu menyusun ulasan dan mereview buku yang telah dibaca.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individual siswa. Tahapannya meliputi identifikasi karakteristik siswa, penetapan tujuan pembelajaran yang spesifik, desain pembelajaran yang sesuai, pengelompokan siswa berdasarkan kebutuhan, penerapan metode pembelajaran sesuai gaya belajar, penilaian individual, serta refleksi dan penyesuaian (AMBARITA et al., 2023). Dalam tahap identifikasi, siswa dikenali berdasarkan gaya belajar,

kemampuan, dan minat. Lalu, tujuan pembelajaran ditetapkan sesuai karakteristik siswa. Dalam desain pembelajaran, materi disusun dengan format yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Pengelompokan siswa dilakukan agar pengajaran lebih tepat sasaran, dan metode pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar setiap kelompok. Penilaian dilakukan berdasarkan perkembangan individual, dan akhirnya, refleksi dan penyesuaian membantu mendapatkan gambaran menyeluruh atas efektivitas pembelajaran dan memastikan penyempurnaan selanjutnya. Pendekatan ini menghasilkan lingkungan inklusif yang berfokus pada keberagaman dan optimalisasi kemampuan masing-masing siswa, mewujudkan prinsip pendidikan yang adil dan merata (Wahyuni, 2022).

Konsep dasar literasi telah mengalami pergeseran makna yang signifikan di era kontemporer, tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan keterampilan kritis dalam memahami dan menganalisis informasi (Abidin et al., 2021). Di samping itu, munculnya konsep multiliterasi mengakui pentingnya menguasai berbagai bentuk komunikasi, seperti media digital, gambar, suara, dan video, serta kemampuan beradaptasi dengan beragam konteks budaya dan sosial. Pembelajaran literasi dan multiliterasi di abad ke-21 bertujuan untuk membekali individu dengan keterampilan yang relevan dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi informasi, termasuk keterampilan membaca kritis, analisis teks, penulisan efektif, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga mereka mampu berfungsi dengan baik dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung secara global.

3. Metode

3.1 Partisipan/Sampel Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 28 siswa kelas V SD Negeri 2 Karangluhur Kabupaten Wonosobo. Subjek penelitian terdiri dari 11 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Usia siswa, yang menjadi subjek penelitian, sekitar 11 – 12 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena berorientasi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dikategorikan sebagai penelitian kualitatif eksperimen. PTK dikatakan kualitatif karena tidak menggunakan perhitungan statistik (ZA, 2014). PTK dikatakan eksperimen karena terdiri dari tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan terhadap tindakan, dan refleksi terhadap tindakan.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi (ZA, 2014). Berikut bagan prosedur penelitian:



Gambar 1. Bagan Prosedur Penelitian

3.3 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ilmiah. Dalam metode survey, observasi, dan tes, instrumen penelitian berperan penting dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Data, 2015). Berikut ini instrumen penelitian dalam ketiga metode yang digunakan dalam penelitian ini:

3.3.1 Metode Survey

Instrumen penelitian pada metode survey umumnya berupa kuesioner atau angket yang berisi serangkaian pertanyaan terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menggali informasi dari responden tentang pendapat, sikap, pengetahuan, atau perilaku tertentu.

3.3.2 Metode Observasi

Instrumen penelitian dalam metode observasi adalah panduan atau daftar cek yang digunakan oleh peneliti untuk mengamati dan mencatat perilaku, kejadian, atau fenomena tertentu. Instrumen ini membantu peneliti tetap fokus, memastikan bahwa semua aspek yang relevan diamati, dan menghindari bias dalam pengamatan.

3.3.3 Metode Tes

Instrumen penelitian dalam metode tes adalah serangkaian soal atau tugas yang dirancang untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, atau keterampilan siswa atau peserta uji. Tes bisa berupa tes tertulis, tes lisan, atau tes praktis tergantung pada tujuan penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas di kelas V SD Negeri 2 Karangluhur Tahun Ajaran 2023/2024 terlaksana selama satu siklus. Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan asesmen awal untuk mengukur kompetensi literasi siswa. Peneliti juga melakukan asesmen akhir setelah penerapan tindakan. Berikut hasil asesmen sebelum pelaksanaan tindakan:

Kriteria	Sebelum	Kualifikasi
Sangat Mahir	14%	Rendah
Mahir	29%	Sedang
Berkembang	29%	Sedang
Awal Berkembang	29%	Sedang

Peneliti melaksanakan tindakan pada 3 Agustus 2023. Setelah menerapkan tindakan, peneliti melakukan asesmen untuk mengukur kompetensi literasi siswa. Berikut hasil asesmen setelah pelaksanaan tindakan:

Kriteria	Sebelum	Kualifikasi
Sangat Mahir	51%	Tinggi
Mahir	20%	Sedang
Berkembang	22%	Sedang
Awal Berkembang	7%	Rendah

Peneliti menyusun tabel perbandingan hasil asesmen literasi sebelum dan sesudah tindakan. Hal ini berguna untuk mempermudah proses analisa peningkatan atau

penurunan hasil belajar. Berikut perbandingan hasil asesmen sebelum dan sesudah penerapan tindakan:

Kriteria	Sebelum	Sesudah
Sangat Mahir	14%	51%
Mahir	29%	21%
Berkembang	29%	21%
Awal Berkembang	29%	7%
Tuntas	42%	72%
Tidak Tuntas	58%	29%
Kenaikan ketuntasan	30%	

Perbandingan hasil asesmen di atas menunjukkan bahwa terjadi kenaikan persentase ketuntasan sebesar 30% dengan kualifikasi tinggi. Maka, pembelajaran diferensiasi efektif untuk meningkatkan kompetensi literasi kelas V SD Negeri 2 Karangluhur Tahun Ajaran 2023/2024.

5. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan adalah penerapan diferensiasi mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas V SD Negeri 2 Karangluhur Tahun Ajaran 2023/2024. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan asesmen literasi siswa dari 42% menjadi 72%. Pendekatan ini memberikan bantuan bagi para siswa dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi selama proses pembelajaran dengan lebih mudah.

6. Referensi

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Amalia, T. Z., Mujiyanto, J., Fitriati, S. W., & Widiati, U. (2023). *Mengeksplorasi Integrasi Pendidikan Literasi Islam dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Berdiferensiasi Siswa Sekolah Dasar*. 6(1), 1116–1120.
- AMBARITA, J., SIMANULLANG, M. P. K. P. S., & Adab, P. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Penerbit Adab.
- Aminullah, A. (2022, June 30). Indonesia Ini Minat Bacanya Rendah, Literasi Rendah, tapi Paling Cerewet di Media Sosial. *Kompas.com*. <https://bandung.kompas.com/read/2022/06/30/141339778/indonesia-ini-minat-bacanya-rendah-literasi-rendah-tapi-paling-cerewet-di>
- Data, T. P. (2015). Instrumen Penelitian. *Kisi-Kisi Instrumen*.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Kasih, A. P. (2019, October 11). 5 Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Indonesia. *Kompas.com*. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/21/150640071/5-penyebab-rendahnya-kemampuan-literasi-siswa-indonesia?page=all>
- Kompas.com. (2020, October 16). Tingkat Literasi Indonesia Masih Rendah, Prudential Indonesia Ambil Langkah Nyata. *Kompas.Com*. <https://biz.kompas.com/read/2020/10/16/140738928/tingkat-literasi-indonesia-masih-rendah-prudential-indonesia-ambil-langkah-nyata>
- Muliastri, N. K. E. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. *Prosiding Nasional*, 35–45.
- Pratama, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605–626.
- Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. *April*, 0–16. *Diakses Pada*, 22.

- Tilamsari, B. Y., Komarayanti, S., & Purwaningsih, S. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MELALUI PBL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SAINS SISWA KELAS X. 3 SMAN RAMBIPUJI. *ScienceEdu*, 6(1), 48–54.
- Wahyuni, A. S. (2022). Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Ipa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118–126.
- ZA, T. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas (Buku Ajar)-Bahan Ajar untuk Mahasiswa Program Strata Satu (S-1) dan Program Profesi Keguruan (PPG)*.